

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan di manapun manusia itu berada. Pendidikan dapat kita peroleh melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Salah satu tempat dimana pendidikan diberikan secara formal adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan penting yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional untuk menghadapi tantangan dengan bekal ilmu dan kemampuan yang dimilikinya (Sidjabat, 2008).

Pada tahun 2018, tercatat ada 3.293 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia meliputi 122 Perguruan Tinggi Negeri dan 3.171 Perguruan Tinggi Swasta (Kemenristekdikti, 2018). Dari data yang sama, mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi untuk wilayah Jawa Barat saja ada sekitar 937.711 mahasiswa, dan yang lulus di wilayah yang sama ada sekitar 162.111 mahasiswa.

Sebagai seorang mahasiswa, kita tidak akan pernah terlepas dari aktivitas non akademis seperti organisasi kemahasiswaan, serta aktivitas akademis seperti tugas-tugas kuliah dari dosen, belajar, maupun ujian. Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen memiliki jangka waktu yang berbeda-beda untuk pengumpulan tugas yang sudah diberikan. Jangka waktu yang diberikan tergantung dari bobot tugas tersebut, waktu yang lebih singkat akan diberikan untuk menyelesaikan tugas yang dianggap lebih ringan, sedangkan waktu yang cukup lama akan diberikan untuk mengerjakan tugas yang bobotnya lebih berat.

Salah satu tugas yang cukup berat adalah tugas akhir atau skripsi. Tugas akhir atau skripsi merupakan tugas yang wajib dikerjakan oleh seorang mahasiswa agar memperoleh gelar sarjana. Menurut Wiratha (2006), skripsi adalah karya tulis ilmiah seorang mahasiswa dalam menyelesaikan program S1. Tugas akhir atau skripsi merupakan salah satu syarat yang diberikan pihak perguruan tinggi untuk membuktikan kemampuan akademis seorang mahasiswa dalam menulis suatu karya ilmiah.

Dalam proses pengerjaan tugas akhir, mahasiswa akan diberikan waktu yang cukup panjang untuk dapat menyelesaikan. Walaupun waktu yang diberikan cukup lama, namun pada kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak mampu dengan segera menyelesaikan tugas akhirnya. Dilansir oleh salah satu media nasional (Surya, 2016) keterbatasan dalam akses jurnal ilmiah yang sangat ketat oleh sebagian besar database online menjadi salah satu faktor yang membuat mahasiswa putus asa. Hal ini akan menyebabkan tertundanya seorang mahasiswa dalam meraih gelar sarjana. Dimana idealnya seorang mahasiswa harus mengerjakan tugas tepat waktu tanpa menunda-nundanya.

Data yang diperoleh dari bagian kemahasiswaan Fakultas Psikologi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, mahasiswa yang mengambil skripsi tahun angkatan 2020/2021 ada sekitar 180 mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2013 sebesar 6 mahasiswa, angkatan 2014 sebesar 5 mahasiswa, angkatan 2015 sebesar 33 mahasiswa, angkatan 2016 sebesar 81 mahasiswa, dan angkatan 2017 sebesar 55 mahasiswa. Sementara dari data yang sama, terdapat mahasiswa aktif dari angkatan 2013 hingga 2016 sekitar 398 mahasiswa, dari angkatan 2013 masih terdapat 11 mahasiswa aktif, dari angkatan 2014 masih terdapat sekitar 8 mahasiswa aktif, dari angkatan 2015 masih terdapat 46 mahasiswa, dari angkatan 2016 sebanyak 159 mahasiswa, dan dari angkatan 2017 sebanyak 174 mahasiswa (Fakultas Psikologi Ubhara Jaya 2020).

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat jika masih terdapat banyak mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya secara tepat waktu, sementara ada sekitar 55 mahasiswa dari angkatan 2017 yang sudah bisa mengambil mata kuliah skripsi di semester 7 yang secara normal pengambilan mata kuliah skripsi baru bisa diambil ketika mahasiswa sudah memasuki semester 8. Standar waktu kelulusan pada jenjang pendidikan strata satu adalah 4 tahun atau 8 semester, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dirjen Dikti Kemendikbud Sansoto (Jppn.com, 2014) yang menyatakan bahwa batas normal untuk jenjang strata 1 dan D-IV adalah selama 4 tahun atau 8 semester dengan batas toleransi kemoloran kuliah hanya diberi waktu 1 tahun atau 2 semester sebelum di DO.

Selain itu data juga didukung dari hasil wawancara informal secara singkat terhadap beberapa mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2020. Secara garis besar alasan menunda-nunda mengerjakan sesuatu dikarenakan banyaknya kegiatan yang dilakukan dan pengelolaan waktu atau disiplin waktu yang kurang baik. Semua subjek yang ditanya memiliki anggapan jika telah memperhitungkan waktu untuk penyelesaian tugas akhir dan membagi waktunya dengan kegiatan-kegiatan di luar akademis secara baik. Menurut mereka kepercayaan ini yang membuatnya menjadi lebih lengah dan menunda mengerjakan tugas akhirnya.

Kesimpulannya adalah prokrastinasi memiliki dampak yang buruk karena dengan menunda-nunda mengerjakan sesuatu hasil yang diperoleh dari yang dikerjakannya menjadi kurang memuaskan dan lebih menguras banyak tenaga. Hal ini menunjukkan jika menunda tugas atau pekerjaan merupakan tindakan yang kurang baik, dengan menunda tugas lama kelamaan seseorang akan mulai melupakan tugas yang harus dikerjakannya. Sari (2010) dalam penelitiannya, menyatakan 38% dari 149 subjek dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

menempuh studi lebih dari 5 tahun dan ditemukan indikasi prokrastinasi. Indikasi prokrastinasi merupakan adanya tugas bersifat wajib yang harus dikerjakan, ada indikator waktu yang jelas tentang waktu pemberian, pengerjaan dan waktu pengumpulan tugas (Steel, 2002).

Prokrastinasi akademik merupakan suatu bentuk penundaan berulang-ulang untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan cara melakukan aktifitas lain yang tidak ada hubungan sama sekali dalam pengerjaan untuk menyelesaikan tugasnya (Ghufron & Risnawati, 2012). Hal ini muncul akibat malas, lemah dalam motivasi belajar, menuntut untuk sempurna dalam tugasnya dan juga perasaan yang timbul karena takut salah (Joseph R. Ferrari, Judith L. Johnson, William G. MacCown, 1995). Sirois (2004) mengungkapkan jika dampak negatif dari perilaku prokrastinasi yaitu menyebabkan stres tinggi, tingkat kecemasan yang tinggi, dan rendahnya performa akademik.

Menurut Ferrari, Ozer, dan Demir (2009) secara garis besar faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Lebih lanjut menurut Ferrari (Wahyuni, 2015), menyebutkan jika faktor internal meliputi kesehatan fisik, kondisi kodriati, dan kondisi psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang berupa pola asuh orang tua, dukungan orang tua, masyarakat, dan sekolah. Ajzen (Wahyuni, 2015) berpendapat faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi prokrastinasi berupa gaya pengasuhan orang tua, kondisi lingkungan yang laten, kondisi lingkungan yang mendasarkan pada penilaian akhir, serta dukungan orang tua. Salah satu faktor eksternal yang cukup berpengaruh adalah dukungan sosial orang tua.

Rodin & Solovey mengatakan dukungan sosial orang tua merupakan dukungan sosial yang penting untuk mengatasi masalah (dalam Smet, 1994). Rook (dalam Smet, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi sosial yang menggambarkan kualitas umum dan tingkat dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari

konsekuensi stres. Stres pada mahasiswa dalam perkuliahan ataupun dalam pengerjaan tugas dapat menyebabkan perilaku penundaan (Burka & Yuen, 1983).

Peneliti melakukan pengamatan serta wawancara terhadap 3 mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mengenai adanya dukungan sosial orang tua terhadap tugas-tugas akademik mereka sebagai mahasiswa. Hasilnya semua mahasiswa tersebut yang mengatakan bahwa pentingnya dukungan orang tua, karena dapat membuat motivasi mereka meningkat dalam mengerjakan tugas dan tidak melakukan penundaan pengerjaan tugas. Beberapa dari mereka menambahkan kalau dukungan sosial dari orang tua bukan hanya soal mereka membantu dalam mengerjakan tugasnya, sekedar menanyakan apakah kita sebagai mahasiswa merasa kesulitan atau tidak dalam mengerjakan tugas itu sudah termasuk dukungan yang cukup berarti buat mereka.

Dukungan sosial memengaruhi kesehatan individu dengan memberikan perlindungan dalam 'melawan' efek negatif dan stres (Sarafino, 1998). Ketika mahasiswa mengalami stres, dukungan sosial dari orang tua akan membuat mahasiswa kuat dalam menghadapi stresnya. Dukungan sosial dari orang tua dapat melindungi anak dari stres akibat tekanan-tekanan dari permasalahan yang sedang dihadapi, khususnya terhadap stres yang berhubungan dengan tugas akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan agar dapat mengurangi stres pada mahasiswa tersebut dalam mengerjakan tugas akademiknya sehingga dapat mengurangi terjadinya prokrastinasi akademik (Smith & Renk, 2007).

Menurut Tarmidi dan Rambe (2010), dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi, maupun kelompok. Dukungan sosial merupakan hal pertama yang akan diterima

seorang individu. Dukungan sosial juga diyakini dapat memberikan efek yang lebih positif pada seorang individu. Dimana hasil penelitian dari Tarmidi dan Rambe (2010), menyatakan jika semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh seorang individu akan berpengaruh positif terhadap individu tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fibrianti (2009), kesimpulan dari penelitiannya adalah terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin rendah prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi.

Berdasarkan uraian diatas, dukungan sosial yang diberikan orang tua berupa kasih sayang, kepedulian, bantuan, bimbingan, dan pengakuan dapat mencegah terjadinya prokrastinasi akademik. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Sehingga peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan fenomena dan permasalahan yang terjadi, maka peneliti merumuskan masalah apakah terdapat Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang sedang mengerjakan Skripsi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik pada

mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Yang sedang mengerjakan Skripsi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu mengembangkan informasi mengenai dukungan sosial orang tua yang ditinjau dari sisi prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa, sehingga dapat menambah referensi ilmiah dibidang psikologi pendidikan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan digunakan sebagai masukan bagi mahasiswa mengenai prokrastinasi akademik dan dukungan sosial orang tua sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan akademik guna mencapai kesuksesan akademiknya.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya yang dilakukan oleh Fibrianti (2009), dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang” dengan sampel penelitian 42 mahasiswa, dari populasi sebanyak 104 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang telah mengambil mata kuliah skripsi minimal selama dua semester, yang diperoleh melalui teknik *propotional sampling*. Didapatkan hubungan negatif dengan pengaruh sebesar 37%, artinya terdapat hubungan yang negatif

dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin rendah prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Umayya (2006), dengan judul “Hubungan antara emotion-focus coping dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa” dengan sampel penelitian 155 mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia angkata 1998 sampai 2003. Hipotesa penelitian ini mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara emotion-focused coping dengan prokrastinasi akademik, namun pada hasil penelitian ini, didapatkan hubungan negatif yang signifikan antara emotion-focused coping dengan prokrastinasi akademik. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien relasi (r) sebesar $-0,237$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi emotion-focused coping pada diri subjek, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya, semakin rendah emotion-focused coping pada diri subjek, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menjadi subjek penelitian.

Dari penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Umayya (2006), dengan judul “Hubungan antara emotion-focus coping dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa”. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya: variabel penelitian, sampel penelitian, subjek penelitian, dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Fibrianti (2009), dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang”. Terdapat perbedaan

dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya: sampel penelitian, subjek penelitian, dan tempat penelitian.

